

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan meningkatnya segala kebutuhan baik perumahan maupun kebutuhan sosial. Setiap individu selalu ingin memenuhi kebutuhannya demikian juga dengan pemerintah dituntut untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh semua penduduk. Pemenuhan kebutuhan inilah yang memunculkan masalah lingkungan. Dengan kata lain masalah lingkungan muncul karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan baik secara perumahan maupun sosial. Isu-isu terkait menurunnya kualitas lingkungan menjadi perhatian dunia, sebab lingkungan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kualitas lingkungan yang baik akan membuat kualitas hidup manusia baik pula. Dewasa ini kualitas lingkungan global semakin memprihatinkan. Masalah lingkungan berupa kerusakan tanah dan hutan; pencemaran air dan udara; *global warming*; banjir; dan berbagai pencemaran lingkungan lainnya terus meningkat dan jika dibiarkan dapat membuat lingkungan dimasa mendatang tidak layak dihuni.

Kerusakan dan pencemaran lingkungan tidak terjadi begitu saja. Menurut Dwidjoseputro (1987), ada dua faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan yaitu ulah manusia dan faktor alam. Pertama, masalah lingkungan karena ulah manusia disebabkan pengeksploitasian sumber daya alam secara berlebihan dan kurang bertanggung jawab seperti penebangan hutan secara liar dan penambangan batu bara. Hal tersebut dapat menyebabkan tanah longsor dan banjir. Kedua, masalah lingkungan karena faktor alam seperti petir, gunung meletus, gempa, hujan lebat, dan musim kering. Selain itu, penggunaan teknologi tak ramah lingkungan juga dapat menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Contohnya pencemaran udara akibat asap kendaraan, limbah pabrik, dan pembakaran lahan maupun sampah.

Tahapan pemecahan masalah-masalah lingkungan seperti yang telah dijelaskan diatas pernah diungkapkan oleh Adisenjaya (2008) bahwa pada prinsipnya ada tiga langkah utama yang dapat ditempuh, yaitu; **Pertama** menyadari adanya masalah. Sebenarnya setiap orang sudah tahu adanya masalah lingkungan yang ada di sekelilingnya, lokal, regional, nasional bahkan internasional tetapi semua kebingungan harus berbuat apa. **Kedua**, adalah analisis masalah untuk mengidentifikasi akar penyebab (*rootcauses*) munculnya masalah. Akar penyebab dari semua permasalahan lingkungan adalah: ledakan penduduk (*overpopulation*), konsumsi yang berlebihan (*overconsumption*), ketidakefisienan, prinsip linieritas, ketergantungan akan bahan bakar minyak, dan mentalitas untuk tetap mempertahankan kebiasaan. **Ketiga**, mengembangkan strategi untuk mengoreksi masalah yang ada dan mencegah terjadinya lagi di masa yang akan datang.

Upaya Pencegahan terjadinya masalah lingkungan di masa depan memerlukan upaya nyata yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, salah satunya dengan menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui pendidikan lingkungan kepada anak-anak sejak usia dini. Sikap peduli lingkungan dalam kehidupan masyarakat dapat diartikan sebagai reaksi maupun tindakan seseorang terhadap lingkungannya seperti tidak merusak lingkungan, melestarikan, mencegah, dan memperbaiki lingkungan alam. Adapun menurut Sue dalam Tamara (2016) peduli lingkungan adalah sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Menumbuhkan dan meningkatkan sikap peduli lingkungan anak-anak dapat dilakukan dengan pendidikan lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup adalah pengetahuan, kajian, bahan materi yang berupaya untuk mendidik murid untuk memahami dan mempraktikkan langsung cara penanganan masalah-masalah lingkungan yang selama ini menjadi permasalahan dunia (Pamuti, Bobby, dan Djarkasi, 2014). Lebih lanjut, menurut Pratomo dalam Afandi (2013) pendidikan lingkungan hidup adalah suatu program

pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab sebagai tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup

Pendidikan lingkungan hidup dapat diperoleh oleh anak (peserta didik) melalui pendidikan formal dan nonformal (Anonim, 2010). Pendidikan lingkungan hidup formal yaitu kegiatan pendidikan dibidang lingkungan hidup yang diselenggarakan sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai tinggi yang dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan metode pendekatan kurikulum yang terintegrasi maupun kurikulum yang monolitik atau tersendiri. Pendidikan lingkungan hidup nonformal adalah kegiatan pendidikan dibidang lingkungan hidup yang dilakukan diluar sekolah.

Adapun fokus dan tujuan pendidikan lingkungan hidup secara umum yaitu membuat masyarakat lebih sadar akan isu lingkungan, memahami tanggung jawab manusia dan perannya untuk lingkungan, serta membangun sikap dalam pelestarian lingkungan dan kemampuan untuk memecahkan masalah lingkungan (Stapp, 1969; Amemiya dan Macer, 1999; Samuel dan Sundar, 2007; Meilani, 2009). Tujuan inti dari pendidikan lingkungan yaitu berkaitan pemahaman dan sikap.

Menumbuhkan sikap peduli lingkungan tidak selalu didapat melalui pendidikan formal di sekolah yang diajarkan oleh guru. Sikap peduli lingkungan hidup dipengaruhi juga dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang memberikan peranan berarti. Lingkungan masyarakat memberikan peran paling tinggi terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik (Tamara, 2016). Pemberian pelatihan lingkungan hidup kepada anak dapat dilakukan dengan metode ceramah, metode pengalaman langsung, dan metode diskusi. Pemilihan metode mempertimbangkan tujuan pembelajaran, situasi dan aspek pengajar sendiri (Muslich, 2015).

Pendidikan lingkungan hidup didasarkan pada empat pilar pendidikan (Delors Report dalam Campbell, 2001; Yusuf dalam Simbolon, 2010), antara lain, sebagai berikut:

1. *Learning to know* merupakan pendidikan untuk mengetahui dan memahami lingkungan hidup dengan segala aspeknya.
2. *Learning to do* merupakan pendidikan untuk menanamkan sikap, kemampuan dan keterampilan dalam melestarikan lingkungan.
3. *Learning to live together* merupakan pendidikan untuk menanamkan cara hidup bersama di bumi yang harus diamankan kelestariannya bagi generasi yang akan datang).
4. *Learning to be* merupakan pendidikan untuk menanamkan keyakinan mendalam bahwa manusia merupakan bagian dari alam, bahwa manusia merupakan teman dan bukan lawan alam, serta dalam kehidupannya harus bertindak secara ramah dan bijaksana memperlakukan alam.

Masalah lingkungan merupakan masalah nyata yang dihadapi manusia dan disebabkan pola perilaku manusia yang tidak selaras dengan lingkungan. Oleh karena itu tujuan Pelatihan Lingkungan Hidup dalam mengubah perilaku sudah sangat tepat, tetapi dengan pendekatan seperti apa mengubah perilaku itu? Dengan belajar dari alam dalam memelihara lingkungannya yaitu dengan prinsip keberlanjutan dan menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara mental sesuai dengan filsafat konstruktivis seperti pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah, inkuiri, pembelajaran kontekstual dan klarifikasi nilai diharapkan pembelajaran Pelatihan Lingkungan Hidup menjadi lebih efektif. Selain filosofi dan pendekatan yang sesuai juga diperlukan pembimbing yang tidak hanya menguasai konsep dasar pengetahuan lingkungan tetapi juga menguasai konsep dasar manusia. Hal ini diperlukan karena tujuan utama Pelatihan Lingkungan Hidup adalah untuk mengubah pola perilaku manusia serta memberikan wawasan yang baik tentang alam sekitar.

Berdasarkan fenomena di atas, maka perlu diadakan pelatihan kepada anak atau siswa akan kelestarian lingkungan di SDN 021 Batu Besaung Samarinda.

B. Tujuan Pelatihan

Penelitian ini bertujuan untuk menyadarkan dan menanamkan sikap peduli anak akan kelestarian lingkungan.

C. Manfaat Pelatihan

1. Menambah pengetahuan khususnya guru dan orang tua mengenai pendidikan peduli lingkungan dalam rangka menumbuhkan sikap peduli anak terhadap lingkungan.
2. Sebagai salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan menumbuhkan sikap peduli anak terhadap lingkungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap Peduli Lingkungan

1. Pengertian Sikap Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan terdiri atas tiga asumsi dasar yaitu sikap, peduli, dan lingkungan, yang mana gabungan ketiga kata tersebut akan memiliki arti yang berkaitan. Kata pertama yaitu sikap (*attitude*). Sikap terbagi atas dua pendekatan, yaitu 1) *tricomponent*, pendekatan ini memandang sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu objek yang mengorganisasikan sikap individu; dan 2) pendekatan yang timbul akibat ketidakpuasan terhadap pendekatan *tricomponen*, pendekatan ini memandang sikap hanya pada aspek afektif saja (Azwar, 2010).

Menurut Petty dalam Azwar (2010), sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri. Adapun menurut Notoadmodjo (2003), sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Reaksi atau respon tersebut merupakan bentuk kesiapan individu. Respon individu dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, antara lain, sebagai berikut (Azwar, 2010).

- 1) Respon kognitif adalah respon perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini.
- 2) Respon afektif adalah respon syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi.
- 3) Respon perilaku atau konatif adalah respon berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku.

Menurut Purwanto dalam Notoadmodjo (2003), sikap memiliki ciri-ciri, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Sikap bukan dibawa lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.

- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- 4) Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Sikap yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk pola tingkah laku. Pola tingkah laku yang dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan akan membentuk kepribadian.



Gambar 1
Hubungan Antara Nilai, Sikap, Tingkah Laku, dan Kepribadian
(Ambroise dalam Azwar, 2010)

Berdasarkan gambar 2.1 di atas, diketahui bahwa nilai merupakan landasan dalam menentukan sikap dan sikap menjadi landasan dalam bertingkah laku. Tingkah laku akan menentukan kepribadian seseorang. Jadi sikap adalah respon manusia terhadap stimuli yang diberikan. Sikap yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola tingkah laku dan pola tingkah laku tersebut akan membentuk karakter (Ambroise dalam Azwar, 2010).

Kata kedua yaitu peduli. Peduli menurut KBBI (2002) memiliki arti mengindahkan; memperhatikan; atau menghiraukan. Dengan demikian, orang yang peduli merupakan orang yang memperhatikan objek atau keadaan disekitarnya.

Kata terakhir yaitu lingkungan. Menurut Masruri, dkk (2002) lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang memberi tempat dan bahan-bahan untuk kehidupan. Adapun menurut Satrosupeno (1984) lingkungan

hidup adalah segala sesuatu yang mempunyai kaitan dengan kehidupan pada umumnya dan kehidupan manusia pada khususnya.

Lingkungan hidup dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu komponen biotik dan abiotik (Masruri, dkk., 2002). Komponen biotik adalah semua makhluk hidup di dunia, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Komponen abiotik ialah faktor lingkungan yang mempengaruhi makhluk hidup, antara lain, tanah, atmosfer, air, dan sinar matahari. Manusia merupakan makhluk tertinggi dalam tataran lingkungan hidup. Manusia memiliki mandat untuk mengolah, mengatur, dan memelihara lingkungan hidup, sehingga terpelihara ataupun rusaknya lingkungan menjadi tanggung jawab manusia.

Kepedulian terhadap lingkungan adalah keadaan psikologis seseorang berupa perhatian, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap kondisi pengelolaan lingkungan, baik lingkungan fisik, lingkungan biologis, maupun lingkungan sosial (Burhanuddin, 2000). Hakekat pengelolaan lingkungan bukan hanya mengatur lingkungannya, tetapi termasuk mengatur dan mengendalikan berbagai kegiatan manusia agar berlangsung dan berdampak dalam batas kemampuan dan keterbatasan lingkungan untuk mendukungnya. Lebih lanjut, menurut Sue dalam Tamara (2016) peduli lingkungan adalah sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan adalah perilaku, reaksi atau respon individu berupa perhatian, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap lingkungan disekitarnya.

2. Pembentuk Sikap

Sikap individu tidak terbentuk begitu saja. Akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi dalam terbentuknya sikap individu (Azwar, 2010), antara lain, sebagai berikut.

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat agar dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap. Oleh karena itu, sikap lebih

mudah terbentuk jika pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Umumnya individu cenderung memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting, seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan lain sebagainya. Kecenderungan tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

4) Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi, seperti televisi, pemberitaan surat kabar, radio atau media komunikasi lainnya, berpengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan masyarakat. Informasi yang disampaikan melalui media massa dapat memberikan landasan kognitif dalam pembentukan sikap. Jika informasi atau pesan yang disampaikan media massa cukup kuat, hal tersebut akan memberi dasar afektif dalam menilai dan mempersepsikan sesuatu sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5) Faktor emosional

Sikap tidak selalu dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang kala, emosi individu dapat membentuk suatu sikap. Hal tersebut dapat terjadi karena emosi berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama. contohnya bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka.

6) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan sikap. Hal tersebut disebabkan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Lebih lanjut, Mushlich (2011) menjelaskan strategi pembentukan karakter yang dapat dilakukan, antara lain, sebagai berikut.

1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut.

a) Keteladanan atau contoh

Kegiatan pemberian contoh/teladan dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh guru; di lingkungan keluarga melalui orang tua dan saudara; dan di lingkungan sosial melalui masyarakat sekitar ataupun teman.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan saat itu juga. Misalnya, ketika melihat sampah maka sampah tersebut kita pungut dan dibuang pada tempatnya.

c) Teguran

Guru menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d) Pengkondisian lingkungan

Suasana lingkungan baik di rumah, sekolah, dan masyarakat dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan bak sampah sehingga setiap individu terlatih untuk membuang sampah pada tempatnya.

e) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak-anak (peserta didik) secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, merawat tanaman dilingkungan sekolah dan membersihkan kelas.

2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan dapat dilakukan dengan terlebih dulu orang tua, guru, dan masyarakat (di lingkungan masing-masing) membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut pembentukan sikap dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah yang memiliki tujuan membentuk sikap, dapat membentuk sikap siswa dengan cara memasukkan kegiatan peduli lingkungan dalam program sekolah sehingga dapat dilakukan dalam keseharian peserta didik.

3. Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan

Kerusakan lingkungan hidup tidak lepas dari aktivitas manusia (Santoso, dkk., 2012). Hal tersebut disebabkan dalam pemanfaatan lingkungan perilaku manusia merupakan salah satu faktor terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Menurut Keraf (2010), persoalan lingkungan hidup adalah masalah perilaku manusia. Hal ini berarti akar masalah lingkungan hidup yang kita hadapi adalah perilaku manusia dalam memperlakukan alam. Pernyataan tersebut didukung oleh Heriyanto (2013), yang menyatakan bahwa krisis lingkungan terkait erat dengan perilaku manusia, cara pandang pada alam, sistem nilai budaya, dan cara berpikir kita.

Menurut Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia (2015) kerusakan alam yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh pengelolaan yang tidak memadai (*mismanagement*) namun juga disebabkan oleh kebodohan/ketidaktahuan (*ignorance*), keserakahan (*greedy*), pemilihan teknologi yang tidak sesuai dan juga tidak adanya etika dan moral terhadap lingkungan.

Kerusakan lingkungan yang menjadi isu menjadi isu global, juga terjadi di Indonesia. Bentuk kerusakan lingkungan di Indonesia berupa kerusakan hutan,

kerusakan tanah, pencemaran air baik di darat maupun di laut, pencemaran udara, penipisan lapisan ozon, efek rumah kaca, hujan asam, kebisingan, penurunan keanekaragaman hayati, sampai dengan berbagai penyakit yang disebabkan atau ditularkan oleh lingkungan yang tidak sehat (Masruri, dkk., 2002).

Kerusakan lingkungan juga dapat disebabkan oleh faktor alam, seperti seperti petir, gunung meletus, gempa, hujan lebat, dan musing kering (Dwidjoseputro, 1987). Meskipun demikian, penyebab utama kerusakan lingkungan yang terjadi merupakan ulah manusia. Oleh sebab itu, sangat penting menanamkan sikap peduli lingkungan, sehingga lingkungan dapat terjaga kualitasnya guna mendukung kehidupan umat manusia tidak hanya untuk saat ini tetapi juga untuk generasi masa depan. Sikap peduli lingkungan akan melahirkan kesadaran, pemahaman, rasa cinta, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dan mengelola lingkungan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan peduli lingkungan.

B. Pendidikan Peduli Lingkungan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20/2003). Lebih lanjut dalam pasal 3 UU No. 20/2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan lingkungan hidup adalah pengetahuan, kajian, bahan materi yang berupaya untuk mendidik murid untuk memahami dan mempraktikkan langsung cara penanganan masalah-masalah lingkungan yang selama ini menjadi permasalahan dunia (Pamuti, Bobby, dan Djarkasi, 2014). Lebih lanjut, menurut

Pratomo dalam Afandi (2013), pendidikan lingkungan hidup adalah suatu program pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab sebagai tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Bakshi dan Naveh dalam Sudarwati (2012) mengatakan bahwa *environmental education is a new philosophy of teaching*. Lebih lanjut, Bakshi dan Naveh menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup bisa dirangkum menjadi sebuah gambaran tentang keadaan pengetahuan dan sikap dari siswa untuk menghargai dan mengerti konsep kata ekosistem. Kesalahan perilaku manusia terhadap lingkungan disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai konsep ekologi lingkungan.

Pengetahuan, sikap dan perilaku dapat diperoleh melalui pendidikan baik formal dan non formal (Anonim 2010). Pendidikan lingkungan hidup formal yaitu kegiatan pendidikan dibidang lingkungan hidup yang diselenggarakan sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai tinggi yang dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan metode pendekatan kurikulum yang terintegrasi maupun kurikulum yang monolitik atau tersendiri. Pendidikan lingkungan hidup nonformal adalah kegiatan pendidikan dibidang lingkungan hidup yang dilakukan diluar sekolah.

Menumbuhkan kesadaran dan pemahaman mengenai pengelolaan lingkungan dapat melalui pendidikan peduli lingkungan. Menurut Mulyana (2009), tujuan dari pendidikan peduli lingkungan, yaitu (1) terjaminnya suasana harmonis antara manusia dengan alam, sehingga manusia tidak khawatir akan adanya bencana yang akan terjadi; dan (2) tercipta insan-insan pribadi bangsa yang utuh, yang memiliki kepribadian menghargai dan melestarikan alam.

Lebih lanjut menurut Gough dan Gough dan Stapp (1969) menjelaskan bahwa definisi awal pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk menghasilkan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan biofisik dan permasalahannya, sadar untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan tersebut dan termotivasi untuk bekerja dalam mengatasi masalah lingkungan tersebut.

Pendidikan lingkungan hidup sendiri muncul sekitar tahun 1950-an, yang mana hak tersebut salah satu bentuk dari kepedulian dan kegundahan banyak pihak atas permasalahan lingkungan yang ada, khususnya masalah pencemaran lingkungan era industri pada tahun 1950-an.

C. Metode Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup didasarkan pada empat pilar pendidikan (Yusuf dalam Simbolon, 2010; Delors Report dalam Campbell, 2001), antara lain, sebagai berikut:

- 1) *Learning to know* merupakan pendidikan untuk mengetahui dan memahami lingkungan hidup dengan segala aspeknya.
- 2) *Learning to do* merupakan pendidikan untuk menanamkan sikap, kemampuan dan keterampilan dalam melestarikan lingkungan.
- 3) *Learning to live together* merupakan pendidikan untuk menanamkan cara hidup bersama di bumi yang harus diamankan kelestariannya bagi generasi yang akan datang).
- 4) *Learning to be* merupakan pendidikan untuk menanamkan keyakinan mendalam bahwa manusia merupakan bagian dari alam, bahwa manusia merupakan teman dan bukan lawan alam, serta dalam kehidupannya harus bertindak secara ramah dan bijaksana memperlakukan alam.

Berdasarkan empat pilar pendidikan lingkungan hidup di atas maka terdapat beberapa metode pengajaran yang dapat digunakan. Adapun metode pembelajaran, antara lain, (1) metode pembelajaran yang berpusat pada murid (*student centered*) bahwa lebih baik daripada metode tradisional pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) (Dewey dalam Kochhar, 1992; Kostova dan Atasoy, 2008; Suyanto dan Jihad, 2013); (2) metode inovatif yang berpusat pada murid membuat murid lebih aktif dalam bertanya dan berpendapat dengan gagasannya sendiri yang orisinal sehingga membawa murid ke dalam cara dan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan kreatif (Suyanto dan Jihad, 2013).

Adapun metode-metode pengajaran menurut para ahli (dalam Muslich, 2015) yang dapat digunakan dalam pengajaran pendidikan peduli lingkungan, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Metode Ceramah (*Lecture*) merupakan cara pengajar menyampaikan pelajaran secara lisan, formal dan terencana dengan baik yang ditujukan untuk menjelaskan beberapa permasalahan atau topik tertentu kepada sekelompok peserta didik (Kochlar, 1992; Vishwanath, 2006; Gulo, 2012; Anas, 2014; Lee, 1992).
- 2) Diskusi (*Discussion*) merupakan cara menyajikan pelajaran dimana para peserta didik aktif dalam mengemukakan pendapat, pengetahuan, maupun pengalaman dari materi yang telah ditentukan (Kochhar, 1992; Vishwanath, 2006; Rianto, 2006; Lakshmi, 2010; Gulo, 2012; Anas, 2014). Tujuannya memecahkan masalah, menambah pengetahuan peserta didik, bertukar pengetahuan/pendapat, namun bukan berupa debat yang bersifat adu argumentasi.
- 3) Demonstrasi (*Demonstration*) merupakan cara yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan tindakan atau memperagakan langkah-langkah pengerjaan sesuatu (Kochlar, 1992). Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta.
- 4) Pengamatan (*Observation*) merupakan cara mempelajari materi pelajaran dengan melakukan pengamatan dalam usaha memperoleh informasi mengenai obyek-obyek dan kejadian-kejadian tertentu dengan menggunakan panca indra (Vishwanath, 2006; Lakshmi, 2010; Anas, 2014).
- 5) Penugasan (*Recitation*) merupakan cara penyajian materi pelajaran dengan menugaskan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan di luar jam pelajaran tatap muka (Rianto, 2006; Anas, 2014).
- 6) Bercerita (*Telling Method*) merupakan cara penyampaian pelajaran dengan menceritakan kisah-kisah atau kejadian-kejadian tentang suatu hal, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengambil hikmah atau pelajaran, khususnya moral yang terkandung dalam cerita tersebut (Kuswoyo, 2012).

- 7) Praktek pengalaman langsung (*Experiential*) merupakan cara penyampaian materi pelajaran dengan mengajak peserta didik aktif berinteraksi secara langsung dengan alam dalam kegiatan untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan secara langsung dengan alam (Dewey, 1992; Smyth, 2010; Vishwanath, 2006; Meilani, 2009).
- 8) Percobaan (*Experiment*) merupakan cara yang dilakukan melalui suatu proses atau percobaan dalam proses belajar mengajar. Metode percobaan dilakukan alat atau media tertentu dan dilakukan lebih dari sekali. Metode ini membuat peserta didik percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaan sendiri daripada hanya menerima kata guru atau dari buku. Peserta didik diajak untuk mengembangkan sikap studi eksplorasi tentang ilmu atau teknologi, dan diharapkan membawa terobosan-terobosan baru (Lakshmi, 2010; Suyanto dan Jihad, 2013).
- 9) Tanya Jawab (*Question & Answer*) merupakan Cara yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kemudian peserta didik menjawabnya atau sebaliknya (Rianto, 2006; Vishwanath, 2006; Smyth, 2010).
- 10) Karya Wisata (*Field Trip*) merupakan cara penyajian pelajaran dengan membawa peserta didik-peserta didik langsung kepada objek yang akan dipelajari di luar kelas. Pada saat karya wisata guru maupun peserta didik hanya berperan sebagai turis (Rianto, 2006; Vishwanath, 2006; Smyth, 2010).
- 11) Bermain Peran/Simulasi (*Role Playing*) merupakan Cara penyampaian materi melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Cara penyajian materi dengan peniruan dalam bentuk memperagakan, memainkan, memerankan sehingga memungkinkan peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan (Rianto, 2006; Dawson, 2006; Anas, 2014).

Berdasarkan hal di atas metode pembelajaran lingkungan hidup yang akan digunakan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, cerita, praktek pengalaman langsung dan eksperimen.

BAB III

HASIL PELATIHAN

Pelatihan kelestarian lingkungan ini prosesnya bekerjasama dengan mahasiswa yang dibantu oleh guru, staf, dan kepala sekolah dan dipimpin oleh Diana, S.Sos., M.Si dari Universitas 17 Agustus Samarinda, selaku fasilitator. Dengan mengikuti pelatihan kelestarian ini para peserta yaitu siswa SDN 021 Batu Besaung Samarinda diharapkan memiliki peran dan tanggung jawab terhadap lingkungan mereka, muncul keyakinan dan keberanian diri (intrinsik), serta keinginan untuk memberikan kembali pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh kepada orang lain.

Pada hari terakhir, peserta diajak untuk menanam pohon sebagai symbol menjaga kelestarian alam dan kemudian berkeliling dengan cara berjalan kaki untuk melihat keadaan lingkungan sekitar seperti dampak pohon yang ditebang, longsor, dan banjir. Kegiatan pada hari terakhir ditutup dengan menyusun rencana aksi dari masing-masing peserta. Mentor dan peserta bertemu untuk mematangkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam rencana aksi untuk diterapkan di kemudian hari.

Dari kegiatan ini pula para peserta dapat dorongan atau motivasi untuk menggali lebih dalam lagi kualitas pribadi mereka, seperti visi dan pikiran positif, sebagai bekal untuk mengambil peran dalam pelestarian alam di masa sekarang dan akan datang.

Pada akhirnya dengan diadakannya kegiatan pelatihan kelestarian alam Indonesia berharap dapat menumbuhkan jiwa pemimpin yang tidak lupa akan pelestarian lingkungan pada setiap peserta. Saatnya bagi anak muda untuk aktif menjadi *leader* untuk aksi penyelamatan bumi!

Daftar Pustaka

- Adisensjaya, Y, H. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup: Belajar dari Alam dan Pengalaman*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Afandi, Rifki. 2013. Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Jurnal pedagogia*, vol. 2(1), Februari 2013 halaman 98-108.
- Amemiya, K. dan Macer, D. 1999. Environmental Education and Environmental Behavior In Japanese Students Eubios. *Journal of asian and international bioethics*, vol. 9. p. 109-115.
- Anonim. 2010. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Burhanuddin, Salam. 2000. *Etika Individual*. Jakarta. Rineka cipta
- Campbell, J. 2001. *Creating Our Common Future Educating for Unity In Diversity*. UNESCO Publishing/Berghahn Books.
- Dwidjoseputro. 1987. *Manusia dengan Lingkungan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Pengajaran
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Gough, A. & Gough, N. 1969. *Environmental Education In Kridel, Craig (Ed.)*. New York: Sage Publication.
- Heriyanto, H. 2013. *Akar penyebab krisis lingkungan*. Materi perkuliahan filsafat lingkungan. Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Keraf, S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kochhar, S.K. 1992. *Methods and Techniques of Teaching*. Sterling Publishers PVT, Ltd.
- Kostova, Z dan Atasoy, E. 2008. Methods of Successful Learning. *Environmental education journal of theory and practice in education*, vol. 4(1), p48-78.

- Masruri, Muhsinatun Siasah, 2002. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: UNY Press.
- Meilani, R. 2009. *Implementasi PLH di Sekolah Sekitar Hutan (Eksplorasi Metode dan Media Pengajaran PLH pada SDN Gunung Bunder 04 dan SDN Gunung Picung 05)*. Makalah penunjang dalam workshop Pengembangan Model Jaringan Kemitraan Antara Pengelola Kawasan Hutan dengan Sekolah dalam Penerapan PLH, Bogor, 18 Agustus 2009.
- Mulyana, R. 2009. Penanaman Etika Lingkungan melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan. PPS Unimed. *Jurnal Tabularasa* 6 (2):175-180.
- Mushlich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Anisa. 2015. Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Adiwiyata Di DKI Jakarta). *Jurnal Pendidikan, Volume 16, Nomor 2, September 2015, 110-126*
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pamuti, Bobby, dan P. Djarkasi, A. 2014. Kajian perencanaan pengajaran mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH) pada tingkat sekolah dasar di Kota Manado. *Jurnal Sabua*, diakses pada tanggal 1 Oktober 2016. <http://ejournal.unstrat.ac.id>.
- Samuel, K. dan Sundar, I. 2007. *Environmental Education: Curriculum and Teaching Methods*. India: Sarup & Sons.
- Santoso, S. 2012. *Green education in bridge card game: Alternatif pembelajaran peserta didik kelas 4 sekolah dasar pada pokok bahasan saling ketergantungan antar makhluk hidup dengan lingkungannya*. Disampaikan pada seminar nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS.
- Satrosupeno, Supriyadi. 1984. *Manusia, Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Depdikbud.
- Simbolon, B. R. 2010. Paket materi pembelajaran inkuiri dalam pendidikan lingkungan hidup untuk meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan murid SD di Jakarta. *Jurnal ilmu pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, vol.11(02), Maret 2010*.

- Stapp, William B. 1969. The Concept of Environmental Education. *The journal of environmental education*, vol.1, no. 1, 30-31, 1969.
- Sudarwati, T.M. 2012. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyata* (Thesis). Universitas Diponegoro: Semarang.
- Suyanto & Jihad, Asep. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Esensi-Erlangga Grup.
- Tamara, Riana Monalisa. 2016. Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Gea, Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 16, Nomor 1, April 2016, hlm 44-55*.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Republik Indonesia.